

REPRESENTASI PERAN PEREMPUAN PADA QS. AL-AHQAF (46): 15 DAN QS. AL-NISA' (4): 34: DEKONSTRUKSI MAKNA SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Zuhriyandi

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: zuhri18yand1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi peran perempuan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan dekonstruksi semiotik Roland Barthes, dengan fokus pada QS. Al-Ahqaf (46): 15 dan QS. Al-Nisa' (4): 34. Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, untuk mengungkap lapisan-lapisan makna tersembunyi dalam teks-teks suci tersebut. Dalam QS. al-Ahqaf (46): 15 digambarkan peran perempuan sebagai sosok ibu yang melambangkan pengorbanan, ketabahan, dan kasih sayang, serta mendidik anak-anak dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Sementara itu, pada QS. al-Nisa' (4): 34 menekankan pentingnya menghormati dan menghargai peran perempuan dalam konteks keluarga dan juga bermasyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam Al-Qur'an mencakup aspek biologis, spiritual, dan emosional. Pendekatan semiotik Barthes juga membantu mengungkap makna-makna yang mungkin terabaikan dalam interpretasi tradisional, serta menyoroti pentingnya pendidikan, pemberdayaan, kolaborasi, dan perlindungan hak asasi perempuan. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pemahaman teks-teks suci dalam konteks kontemporer yang beragam, serta implikasi interpretatifnya terhadap peran gender dalam masyarakat Islam.

Kata Kunci: Representasi, Peran Perempuan, Dekonstruksi, Roland Barthes.

Abstract

This research examines the representation of women's roles in the Koran through Roland Barthes' semiotic deconstruction approach, with a focus on the QS. al-Ahqaf (46):15 and QS. al-Nisa (4):34. This research is a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis, to reveal hidden layers of meaning in these sacred texts. QS. al-Ahqaf (46): 15 describes the role of women as mother figures who symbolize sacrifice, steadfastness, and compassion, as well as educating children with spiritual and moral values. Meanwhile, in QS. al-Nisa' (4): 34 emphasizes the importance of respecting and appreciating the role of women in the context of the family and society. The results of this research show that the role of women in the Koran includes biological, spiritual, and emotional aspects. Barthes' semiotic approach also helps reveal meanings that may be overlooked in traditional interpretations, as well as highlighting the importance of education, empowerment, collaboration, and protecting women's human rights. This research provides new insights into the understanding of sacred texts in diverse contemporary contexts, as well as their interpretive implications for gender roles in Islamic societies.

Keywords: *Representation, Role of Women, Deconstruction, Roland Barthes.*

PENDAHULUAN

Aspek penafsiran, budaya, sosial, dan sejarah, sering memengaruhi cara seseorang memahami ayat Al-Qur'an.¹ Hal ini mengarah pada seringnya perdebatan tentang representasi peran perempuan dalam Al-Qur'an. Peran perempuan terkadang digambarkan sebagai makhluk kedua setelah laki-laki,² sementara

¹ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 34–45.

² Ahmad Zainal Abidin, M. Imam Sanusi Al-Khanafi, and Eko Zulfikar, "Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Mustafa," *Jurnal Musawa* 18, no. 1 (2019): 1–17, <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.181.1-17>.

interpretasi lain merepresentasikan perempuan sebagai makhluk yang setara dengan laki-laki.³ Representasi peran perempuan dalam teks-teks agama penting karena hal ini memengaruhi bagaimana perempuan dipandang dan ditempatkan dalam masyarakat. Studi ini berfokus pada QS. al-Ahqaf (46): 15 dan al-Nisa' (4): 34 karena keduanya memberikan perspektif yang substansial dan kompleks mengenai peran-peran perempuan dalam Islam. QS. al-Ahqaf (46): 15 menekankan peran perempuan dari sudut pandang maternal. Dalam konteks budaya dan agama, ayat ini sering digunakan untuk menekankan peran ibu dalam keluarga dan masyarakat. Sebaliknya, QS. al-Nisa' (4): 34 menunjukkan posisi yang lebih kontroversial dan telah menjadi subjek diskusi yang besar dalam berbagai budaya dan tradisi Islam, karena dianggap dapat mendukung tindakan patriarkis.⁴

Dengan menggunakan dekonstruksi makna semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi dan ideologi yang mendasari dua ayat di atas. Pendekatan Barthes memungkinkan para peneliti untuk mengenali bagaimana teks-teks suci ini berfungsi tidak hanya sebagai narasi keagamaan, tetapi juga sebagai konstruksi budaya yang membentuk sikap dan peran gender dalam masyarakat. Dekonstruksi ini bertujuan untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang mungkin tersembunyi atau terabaikan dalam interpretasi tradisional, sehingga memberikan wawasan baru

³ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M.Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah," *Jurnal Palastren* 6, no. 2 (2013): 473-94, <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v6i2.995>.

⁴ Baca selengkapnya Muhammad Iqbal Juliansyahzen, "Otoritarianisme Pemahaman Keagamaan: Melacak Akar Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 16, no. 1 (2021): 51, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i1.3999>.

tentang bagaimana teks-teks ini dapat dipahami dalam situasi modern dan khususnya perspektif gender.

Sejauh ini, kajian terdahulu oleh Kurnia Shofiyatin (2023) yang menghasilkan pemahaman simbol-simbol dalam teks Al-Qur'an merepresentasikan perempuan karir. Ini membuka pintu untuk pemahaman yang lebih kompleks tentang isu-isu gender dan pekerjaan dalam konteks agama.⁵ Asep Mulyadin (2021), penelitian ini tidak memberikan rekomendasi yang jelas bagaimana simbol perempuan dalam Al-Qur'an dapat digunakan dalam pengembangan kebijakan dan program yang lebih efektif untuk pemberdayaan perempuan.⁶ Luly Zahrotul Lutfiyah dan Kingkin Puput Kinanti (2020) dengan fokus terlalu sempit pada iklan televisi sehingga tidak mencerminkan representasi perempuan di media secara keseluruhan, terutama di era digital di mana media sosial dan platform online semakin dominan.⁷ Matsna Afwi Nadia (2022), penelitian ini relevan dengan kehidupan masyarakat modern yang sangat bergantung pada media sosial, sehingga hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan kualitas tafsir Al-Qur'an.⁸ Hayuni Malia dan Syifaun Nufus Atmi (2023), penelitian ini membantu memahami

⁵ Kurnia Shofiyatin, "Wanita Karir Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)" (Skripsi, UIN Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), x.

⁶ Asep Mulyaden, "Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur'an," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (August 17, 2021): 139–54, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.13540>.

⁷ Luly Zahrotul Lutfiyah and Kingkin Puput Kinanti, "PERAN PEREMPUAN MASA KINI PADA IKLAN TELEVISI (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)," *Basastra* 9, no. 3 (December 23, 2020): 311–26, <https://doi.org/10.24114/bss.v9i3.19921>.

⁸ Matsna Afwi Nadia, "Mitos Perempuan dalam Meme Al-Qur'an:," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2 (2022): 201–16, <https://doi.org/10.32495/nun.v8i2.425>.

makna *hurun 'in* dalam konteks teks Al-Qur'an dan bagaimana makna tersebut terkait dengan konsep takwa.⁹ Abd. Syukur dan Rusydi (2022), penelitian ini fokus menyingkap bagaimana relasi kesetaraan gender terekam dalam semiotika sastra Arab melalui semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menjelaskan bagaimana teks sebagai sebuah sistem tanda. Relasi konstruktif yang terbangun antara tanda, penanda, dan petanda sebagaimana digambarkan Roland Barthes dalam pemikiran semiotikanya menuntut keaktifan pembaca untuk terus berdialog dengan sastrawan yang menulis karya sastra sehingga makna denotatif sebuah karya sastra Arab dapat bermetamorfosis menjadi makna konotatif.¹⁰

Namun dari beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan yang signifikan pada fokus spesifik masing-masing kajian, seperti fokus tematik yang berbeda. Sedangkan kajian penulis lebih bersifat umum dan mencakup representasi peran perempuan dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif. Penekanannya bisa pada berbagai aspek seperti peran dalam keluarga, masyarakat, dan agama. Oleh karena itu, penelitian ini dapat difokuskan pada tiga problem, yakni: a.) bagaimana ayat-ayat atau representasi tertentu membangun makna tentang peran perempuan?; b.) apa saja tanda dan simbol yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang peran perempuan, dan bagaimana tanda-tanda tersebut dapat diinterpretasikan dengan

⁹ Hayuni Malia and Syifaun Nufus Atmi, "Analisis Makna Hurun 'In Dalam Al-Qur'an (Kajian Teori Semiotika Roland Barthes)," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 17, no. 2 (2023): 163–82, <http://dx.doi.org/10.24042/002023171556700>.

¹⁰ Abd. Syukur Abu Bakar dan Muhammad Rusydi, "Relasi Gender dalam Semiotika Sastra Arab: Perspektif Semiotika Roland Barthes," dalam *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 18, No. 1 (2022): 91-109. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/rsy/article/view/905/546>

menggunakan kerangka kerja semiotika Roland Barthes?; dan c.) apakah terdapat pergeseran makna atau interpretasi tergantung pada latar belakang budaya atau sosial pembaca? Lewat rumusan ini dimaksudkan agar terungkap bagaimana konteks budaya dan sosial pembaca memengaruhi interpretasi terhadap teks keagamaan, memberikan wawasan tentang kompleksitas dalam pembentukan representasi perempuan dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa penggambaran peran-peran perempuan dalam al-Quran, terutama QS. al-Ahqaf (46): 15 dan al-Nisa' (4): 34, sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai tingkat makna yang sering tersembunyi di balik teks. Dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi semiotik Roland Barthes, studi ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dan mengidentifikasi simbol-simbol yang terkandung dalam teks suci tersebut. Penelitian ini berusaha menyelidiki bagaimana latar belakang budaya dan sosial pembaca memengaruhi pemahaman mereka terhadap teks-teks keagamaan, membawa wawasan baru tentang kompleksitas representasi perempuan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, hipotesis ini mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tulisan-tulisan keagamaan ini dapat dipahami dalam berbagai situasi modern, serta konsekuensi interpretatif mereka terhadap peran gender.

PEMBAHASAN

ROLAND BARTHES: BIOGRAFI SINGKAT DAN KONSEP SEMIOTIKA

Roland Gerard Barthes, seorang teoritis sastra, esais, filsuf, kritikus, dan semiotikawan Prancis, lahir pada tanggal 12

November 1915 di Cherbourg.¹¹ Setelah ayahnya meninggal dalam Perang Dunia I, Barthes dibesarkan oleh ibunya dan neneknya, dan ia tertarik pada buku dan menulis sejak dini. Ia lulus dari Universitas Paris dengan gelar sastra klasik (1939) dan tata bahasa serta filologi (1943). Pada tahun 1976, Barthes bergabung dengan College de France sebagai profesor semiologi sastra setelah bekerja di Centre National de la Recherche Scientifique.¹² Roland Barthes, seorang ahli teori semiotika, terkenal karena karya-karyanya seperti *Writing Degree Zero* (1953), *Mythologies* (1957), *The Death of the Author* (1967), *Roland Barthes by Roland Barthes* (1975), dan *A Lover's Discourse* (1977). Teori-teorinya sangat berpengaruh dalam strukturalisme, antropologi, teori sastra, dan pascamodernisme. Barthes meninggal pada tanggal 26 Maret 1980, di Paris akibat cedera setelah ditabrak mobil laundry.¹³

Pandangan Barthes mengubah cara orang memahami tanda dan makna dalam berbagai situasi budaya, membentuk tiga dasar utama dalam studi tentang tanda dan simbol: *Pertama*, tanda itu sendiri. Konsep tanda berada di inti teori semiotik Roland Barthes. Barthes mendefinisikan tanda sebagai kombinasi antara *signifier* (bentuk fisik) dan *signified* (ide atau makna). Dia menekankan bahwa tanda-tanda adalah kreasi budaya dan bersifat buatan, bukanlah bawaan atau universal. Barthes (1968) menekankan bahwa makna terbentuk melalui interaksi antara *signifier* dan *signified*;

¹¹ Louis Jean Calvet, *Roland Barthes: A Biography*, Translated by Wykes, Sarah (Bloomington: Indiana University Press, 1994), 1.

¹² Britannica, "Roland Barthes," in *Encyclopedia Britannica*, November 8, 2023, Diakses 14 November 2023, <https://whhttps://www.britannica.com/biography/Roland-Gerard-Barthes> www.britannica.com/biography/Roland-Gerard-Barthes.

¹³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 64.

“...that the words in the field derive their meaning only from their opposition to one another (usually in pairs), and that if these oppositions are preserved, the meaning is unambiguous.”¹⁴

Menurut Barthes (1968), dalam sistem semiologis, tanda tidak bisa sembarangan. Barthes menunjukkan bahwa tanda memperoleh makna ketika memiliki fungsi atau kegunaan tertentu.

“...as soon as there is a society, every usage is converted into a sign of itself.”¹⁵

Kedua, denotation (denotasi) dan *connotation* (konotasi). Berdasarkan definisi Saussure, Barthes menyatakan bahwa makna terbagi menjadi denotasi dan konotasi. Menurutnya:

“Denotation is the descriptive and literal level of meaning shared by most of members within a culture; connotation, on the other hand, is the meaning generated by connecting signifiers to the wider cultural concerns, such as the beliefs, attitudes, frameworks and ideologies of a social formation”

(Denotasi adalah tingkat makna deskriptif dan literal yang dimiliki oleh sebagian besar anggota suatu budaya; Sedangkan konotasi adalah makna yang dihasilkan dengan menghubungkan penanda dengan permasalahan budaya yang lebih luas, seperti keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi suatu formasi sosial.¹⁶

Elemen-elemen ini khususnya berguna untuk menyelidiki hubungan antar sistem simbol, bukan sekadar hubungan antar elemen. Terlepas dari perdebatan teoritis, elemen semiologi menyajikan interpretasi Barthes tentang kondisi politik atau

¹⁴ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, A. Lavers (Trans) (New York: Hill and Wang, 1967), 38.

¹⁵ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, A. Lavers (Trans), 41.

¹⁶ Chris Barker, *Culture Studies: Theory and Practice* (London: Sage, 2000), 69.

eksistensial. Ia merekomendasikan *total ideological description*,¹⁷ tentang budaya untuk “*rediscover the articulations which men impose on reality*” (menemukan kembali artikulasi yang dipaksakan manusia pada realitas).¹⁸ “*Semiology will describe how reality is divides up, given meaning and then naturalized* (Semiologi akan menggambarkan bagaimana realitas dibagi-bagi, diberi makna dan kemudian dinaturalisasikan),¹⁹ *as if culture were nature itself*” (seolah-olah kebudayaan adalah alam itu sendiri).²⁰

Ketiga, myth (mitologi). Dalam karya pentingnya “*Mythologies*,” Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai mekanisme bagi masyarakat untuk menciptakan makna melalui simbol-simbol. Buku ini berisi kumpulan esai yang pertama kali diterbitkan di majalah *Les Lettres Nouvelles* antara tahun 1953 dan 1956. Meskipun bukan karya teoritis, esai ini memiliki dampak signifikan dalam bidang komunikasi. Menurut Barthes, di Prancis, mitologi mempengaruhi jurnalis, kritikus, penulis, dan pembuat film dari aliran “*New Wave*,” terutama Godard.²¹ Dalam bab penutup *Mythologies*, “*Myth Today*,” Barthes menggabungkan berbagai situasi menjadi satu gagasan teoritis. Barthes menggambarkan mitos sebagai sistem komunikasi di mana pesan bukanlah objek, konsep, atau ide, melainkan cara penyignifikan atau bentuk.²² Barthes membedakan tanda sebagai objek bahasa dan mitos sebagai metabahasa, lihat sketsa di bawah ini:

¹⁷ Barthes, *Elements of Semiology*, 46.

¹⁸ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, A. Lavers (Trans), 57.

¹⁹ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, A. Lavers (Trans), 63–64.

²⁰ Rick Rylance, *Roland Barthes* (London: Simon & Schuster, 1994), 38.

²¹ Rick Rylance, *Roland Barthes*, 43.

²² Roland Barthes, *Mythologies*, J. Cape (Trans) (New York: Hill and Wang, 1972), 109.

1. Penanda R	1.2. Petanda	Denotasi
Tanda I PENANDA RII		II PETANDA
III TANDA		
Konotasi		

1. Denotasi

Penanda R (Signifier): Ini adalah bentuk fisik dari tanda, seperti kata, gambar, atau suara. Petanda (Signified): Ini adalah konsep atau makna yang diwakili oleh penanda tersebut. Tanda (Sign): Kombinasi dari penanda dan petanda. Contoh: Kata “anjing” (penanda) mewakili hewan berkaki empat yang sering dijadikan peliharaan (petanda).

2. Konotasi

Penanda RII (Signifier): Pada tingkat konotasi, tanda dari denotasi (penanda dan petanda) menjadi penanda baru. Petanda II (Signified): Konotasi ini membawa makna tambahan atau makna budaya yang lebih luas daripada denotasi awal. Tanda III (Sign): Kombinasi dari penanda RII dan petanda II. Contoh: Kata “anjing” tidak hanya berarti hewan (denotasi), tetapi juga bisa membawa makna tambahan seperti kesetiaan, atau dalam konteks negatif, bisa menjadi penghinaan tergantung pada budaya atau konteks penggunaannya (konotasi).

Untuk menghubungkan teori semiotika Roland Barthes dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur’an, seseorang harus memahami bagaimana konsep semiotika dapat diterapkan pada tulisan-tulisan suci. Langkah pertama adalah mengidentifikasi tanda dalam bait/ayat tersebut, yang terdiri dari penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk fisik teks, khususnya kata-kata dalam ayat, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang terkandung dalam kata-kata ayat. Makna denotatif ayat tersebut

sesuai dengan makna harfiah dari tanda tersebut. Analisis denotatif berfokus pada apa yang langsung diindikasikan atau digambarkan oleh ayat tersebut, tanpa interpretasi lebih lanjut.

Kemudian, makna konotatif merujuk pada makna lain yang disandang oleh tanda tersebut, yang sering kali dimodifikasi oleh konteks sosial dan budaya. Analisis konotasi mengkaji bagaimana sebuah ayat dipahami dan diinterpretasikan dalam berbagai konteks. Sementara itu, analisis mitos mengkaji interpretasi budaya yang lebih luas yang diberikan kepada tanda, yang sering memperkuat ideologi tertentu. Dalam konteks Barthes, mitos didefinisikan sebagai makna yang melampaui makna denotasi dan konotasi untuk menjadi simbol dari masyarakat atau ideologi yang lebih luas.

Untuk melakukan analisis ini, pertama-tama ayat tersebut harus dibaca dan dipahami secara harfiah, dengan analisis harfiah digunakan untuk memahami teks dan makna denotasinya. Selanjutnya, gunakan *asbab an-nuzul* dan literatur tafsir untuk memahami latar belakang historis dan sosial ayat tersebut, yang akan membantu dalam menemukan makna konotatif yang dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya. Dalam pendekatan ini, teori semiotik Barthes dapat membantu dalam memahami lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimulai dari makna harfiah dan berkembang ke makna budaya yang lebih luas.

ANALISA MAKNA DENOTASI AYAT-AYAT PERAN PEREMPUAN

Untuk menentukan makna denotatif dari ayat tersebut, penulis merujuk pada definisi kamus juga Al-Qur'an terjemah. Berikut adalah berbagai peran perempuan dalam Al-Qur'an, yang akan dikaji makna denotatif mereka:

1. QS. al-Ahqaf (46): 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَوَفْضَلُهُ
ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ
الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ
إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan. Sehingga apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah dan kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.

Berdasarkan ayat di atas, dapat dilihat bahwa penanda peran perempuan adalah *ummuhū* dengan petanda “ibu”. Ini mengandung makna denotatif yang dalam tentang pengorbanan, keberanian, dan kasih sayang yang tak terbatas. Seorang ibu digambarkan sebagai seseorang yang mengalami kesulitan besar dalam mengandung dan melahirkan anaknya. Dengan perjuangan panjang, mulai dari kehamilan hingga tiga puluh bulan menyusui, ibu-ibu menunjukkan dedikasi dan cinta tanpa pamrih mereka terhadap anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab seorang ibu dalam membentuk karakter dan kehidupan anak-anaknya tidak terbatas pada aspek biologis saja, tetapi juga mencakup faktor-faktor spiritual dan emosional. Keberadaannya menjadi landasan bagi pertumbuhan dan kesejahteraan keluarga,

serta memberikan fondasi yang kokoh untuk kehidupan spiritual anak-anaknya. Jadi, Makna denotatif peran seorang perempuan di sini adalah sebagai “ibu”, yang meliputi pengorbanan, keberanian, dan kasih sayang yang tak terbatas dalam mengurus dan mendidik anak-anaknya.

2. QS. al-Nisa' (4): 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَأَصْلِحْ قِوَامَ حَفِظْتُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا كَبِيرًا

Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.

Berdasarkan ayat di atas, dapat dilihat bahwa peran yang ditunjukkan dari perempuan dalam ayat ini adalah *an-nisā'*, yang menghasilkan petanda “istri.” Ayat ini menyoroti peran perempuan (istri) yang saleh adalah yang taat kepada Allah dan menjaga diri mereka, terutama saat suaminya tidak ada, karena Allah telah melindungi mereka. Jika terdapat perempuan yang dapat menimbulkan ketakutan akan perilaku yang tidak patuh (*nusyuz*),

diberikanlah sebuah nasihat, dipisahkan di tempat tidur, dan jika diperlukan, memukul mereka (istri) dengan cara yang tidak menyakiti. Namun, jika istri taat, tidak boleh mencari-cari cara untuk menyusahkan mereka (istri). Jadi, makna denotatif peran seorang perempuan di sini adalah sebagai “istri” yang harus taat kepada suami dan menjaga dirinya, serta menghadapi nasihat atau hukuman jika berperilaku tidak patuh.

ANALISA MAKNA KONOTASI AYAT-AYAT PERAN PEREMPUAN

Untuk menentukan makna konotasi, peneliti harus memeriksa bagaimana ayat tersebut dipahami dan diinterpretasikan. Penulis akan memeriksa *asbab an-nuzul* dan mempertimbangkan berbagai interpretasi ayat ini:

1. QS. al-Ahqaf (46): 15

Asbab an-Nuzul ayat ini bahwa Ibn Abbas berkat, “Allah telah memperkenankan do’a Abu Bakar. Beliau telah memerdekakan sembilan orang budak yang masuk Islam di antaranya Bilal dan Amir Ibn Fuhairah. Beliau senantiasa memberikan pertolongan kepada kebajikan.” Beliau berdo’a. “Ya Tuhanku, perbaikilah keturunanku.” Permintaan itu kemudian dikabulkan oleh Allah, semua anaknya pun beriman. Dengan demikian, Abu Bakar memperoleh keutamaan yang besar, keislaman kedua orang tuanya dan keislaman anak-anaknya. Tidak seorang sahabat lain pun memperoleh keutamaan itu.²³

Para *mufassir* mengakui bahwa ayat ini adalah penjelasan tentang seorang ibu yang mengandung dan melahirkan dengan

²³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an Jilid X*, Terjemahan As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarhil, Muchotob Hamzah, 1 (Jakarta: Gema Insani, 2004), 320.

risiko.²⁴ Seorang ibu yang berjuang dengan kehamilan dan persalinan, namun kesulitan ini justru memperkuat cintanya. Pada kenyataannya, banyak ibu yang subur melahirkan tahun ini, menyusui tahun berikutnya, dan kemudian melahirkan lagi. Jadi, tahun ini melahirkan, dan tahun depan mulai menyusui. Seiring berjalannya waktu, jumlah anak bertambah, tetapi tubuh melemah dan cinta terhadap anak-anak semakin bertumbuh.²⁵ Menurut al-Maraghi, seorang ibu hamil terutama menjelang kelahiran anak, berjuang menghadapi kesulitan, membawa beban berat, bernapas dengan kesulitan, dan tersengal-sengal untuk mendapatkan napas.²⁶ Ibnu Katsir juga menggambarkan bahwa kesulitan tersebut seperti mengidam, pingsan, merasa berat, dan berbagai cobaan lainnya.²⁷

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika seorang ibu diprioritaskan di atas seorang ayah karena perhatian, pengorbanan, dan penderitaan seorang perempuan lebih banyak daripada seorang ayah. Ini termasuk rasa sakit yang dialami oleh ibu selama melahirkan, kehamilan, dan menyusui selama tiga puluh bulan.²⁸ Dengan demikian, dapat dilihat bahwa makna konotatif ayat ini adalah menggambarkan pengorbanan dan penderitaan yang dialami oleh seorang ibu dalam proses kehamilan, persalinan, dan menyusui sebagai bentuk cinta dan kecintaan yang mendalam terhadap anak-anaknya.

²⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, vol. 5 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 3830.

²⁵ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 9* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), 6651.

²⁶ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), 321.

²⁷ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir* (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994), 362.

²⁸ Aidh al Qarni, *Tafsir Muyassar*, Tim Qisthi Press (Terj.) (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 103.

2. QS. al-Nisa' (4): 34

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim, Hasan al-Bashri, ayat ini diturunkan ketika Nabi saw. didatangi seorang perempuan yang mengeluhkan tamparan suaminya. Menanggapi *qishash* terhadap suaminya, Nabi saw. memerintahkan untuk menamparnya. Kemudian Allah menurunkan ayat, "laki-laki adalah pelindung perempuan." Setelah mendengar ayat tersebut, perempuan tersebut kembali ke rumah dan tidak melakukan *qishash*.²⁹ Muqatil berkata," ayat ini turun berkenaan dengan masalah yang menimpa Sa'd bin ar-Rabi'. Dia ialah salah satu pemimpin kaum Anshar. Istrinya bernama Habibah binti Zaid bin Abu Hurairah yang juga berasal dari kaum Anshar. Permasalahannya istri Sa'd membangkang (*nusyuz*) kepadanya, dan kemudian Sa'd menamparnya. Lalu Rasulullah saw. menetapkan bahwa Sa'd harus dihukum *qishash*. Akhirnya Habibah dan ayahnya pergi ke rumah Sa'd untuk menjalankan hukuman tersebut, tetapi Rasul bersabada; "kembalilah kalian, Jibril telah datang kepadaku dan menginformasikan bahwa Allah telah menurunkan ayat ini." Rasul melanjutkan sabdanya, "kita menghendaki sesuatu dan Allah menghendaki sesuatu yang lain. apa yang dikehendaki Allah adalah lebih baik." Kemudian hukuman *qishash* dalam masalah ini dihapuskan.³⁰ Sebelum memaparkan penafsiran, perlu diingat bahwa ayat ini menjadi isu yang sensitif hingga kini. Oleh karena itu, penulis mengutip dua model penafsiran, yakni tradisional (konsevatif) dan kontekstual (progresif):

²⁹ Jalaluddin al-Suyuthi, *Lubabu Al-Nuqul Fi Asbabi al-Nuzul Juz 1* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, (t.t.)), 56.

³⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 3*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, 1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 78.

a. Tradisionalis (Konsevatif)

Dalam memahami QS. al-Nisa' (4): 34, para *mufassir* konservatif menjelaskan bahwa seorang laki-laki (suami) bertugas untuk membela, menjaga, dan merawat seorang perempuan (istri), sehingga jihad diwajibkan bagi laki-laki daripada perempuan. Laki-laki menerima persentase warisan yang lebih besar daripada perempuan karena diharapkan mereka menyediakan kebutuhan perempuan. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama: penciptaan, dan kewajiban laki-laki untuk memberikan sumbangan kepada istri dan keluarganya.³¹ Dalam ajaran Islam, seorang suami juga bertanggung jawab untuk mengajarkan perempuannya, sehingga ketika para istri menjaga hak-hak suami mereka, tidak diperbolehkan bagi suami untuk bersikap kasar terhadap istrinya. Istilah *qawwām* adalah sebuah ungkapan yang berarti menjaga dan mengatur sesuatu setelah pertimbangan yang matang. Perempuan (istri) harus taat dan menerima arahan dari suaminya kecuali dalam hal kemaksiatan.³²

Menurut pandangan al-Baghawi, Allah telah memberikan kebijaksanaan dan penguasaan keilmuan yang lebih besar kepada laki-laki, serta kemampuan untuk memimpin. Hal ini ditunjukkan oleh ayat bahwa dua saksi laki-laki setara dengan satu orang laki-laki dan dua perempuan. Bahkan seorang laki-laki dapat menikahi hingga empat perempuan, tetapi perempuan tidak bisa. Demikian pula, hanya laki-laki yang memiliki kewenangan untuk menceraikan, serta untuk membuat keputusan tentang warisan

³¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 3, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, 1, 78–79.

³² Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Takhrij: Mahmud Hamid Utsman, vol. 5 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 394.

dan kenabian.³³ Menurut al-Qurthubi, laki-laki berfungsi sebagai pemimpin bagi perempuan karena mereka memiliki keunggulan dalam hal keturunan, kekuatan, dan karakter yang tidak dimiliki perempuan. Laki-laki didefinisikan sebagai kuat, sementara perempuan dicirikan sebagai lembut. Dengan begitu, ayat ini mengubah seorang laki-laki menjadi pemimpin yang sesuai dengan realitasnya, yaitu untuk mengalahkan perempuan.³⁴

b. Kontekstual (Progresif)

Menurut Zaitunah Subhan,³⁵ ayat ini sebenarnya tidak membahas kepemimpinan, melainkan masalah dengan kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri mereka. Baginya, menggunakan ayat ini untuk melegitimasi kepemimpinan laki-laki atas perempuan adalah tidak tepat. Hal ini karena tidak ada ayat yang melarang perempuan untuk menjadi pemimpin. Dia menambahkan bahwa ayat ini diungkapkan dalam latar belakang kurangnya kesadaran tentang kolaborasi yang setara antara laki-laki dan perempuan. Jadi, menurut QS. al-Nisa' (4): 34, dominasi laki-laki atas perempuan bersifat fungsional daripada superioritas gender. Selain itu, ayat ini bersifat kontekstual daripada bersifat preskriptif.³⁶

Menurut Sahiron Syamsuddin, pesan utama dari ayat ini; *pertama*, otoritas laki-laki di dalam rumah tangga bukanlah satu-satunya jenis kepemimpinan Islam. Masyarakat diberi kebebasan

³³ Imam al-Baghawi, *Tafsir Al-Bagawi*, vol. 1 (Beirut: Dar Ihya' al-turast al-Arabi, 1420H), 633–34.

³⁴ Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Takhrij: Mahmud Hamid Utsman, vol. 5, 394.

³⁵ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an Dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 90–93.

³⁶ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an Dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*, 94–96.

untuk memilih salah satu dari tiga bentuk kepemimpinan; *kedua*, pemimpin keluarga harus memiliki keunggulan dalam pengetahuan, spiritualitas, dan bahkan keuangan; *ketiga*, siapa pun yang menjadi bawahan harus patuh kepada pemimpin; dan *keempat*, jika bawahan melakukan kesalahan, pemimpin tidak boleh menghukumnya tanpa memperbaiki situasi terlebih dahulu.³⁷

Siti Musdah Mulia,³⁸ membahas kelebihan dan kekurangan kepemimpinan wanita dalam dua kelompok, keduanya mengandalkan landasan Al-Qur'an dan Hadis. Kemudian Musdah menguji aspek kata *al-rijāl*. Baginya, ini bukanlah satu-satunya istilah dalam Al-Qur'an yang merujuk kepada manusia. Menurut kaidah bahasa Arab, kata ini mengacu pada individu-individu tertentu daripada seluruh populasi laki-laki. Hal ini karena "*al*" menunjukkan definitif. Menurut Musdah, ayat ini lebih baik dipahami sebagai "hanya laki-laki dengan kualitas tertentu yang dapat menjadi pemimpin atas wanita." Dia mencatat bahwa ayat ini menjelaskan peran wanita dalam ruang domestik daripada di ranah publik.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka makna konotatif ayat ini dapat dilihat dari dua sisi: *pertama*, secara konservatif ayat ini bermakna penegasan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab sebagai pelindung bagi perempuan, dengan implikasi bahwa mereka dianggap memiliki kelebihan dalam beberapa aspek, seperti dalam warisan, kepemimpinan, dan otoritas dalam masalah keluarga. Sedangkan secara *progresif* makna konotatif ayat

³⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Pres, 2017), 155.

³⁸ Musdah Mulia, *Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), 299–313.

³⁹ Musdah Mulia, *Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan*, 313.

ini adalah bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan memimpin perempuan dalam lingkungan rumah tangga, namun hal ini tidak bermakna superioritas gender secara umum.

Dalam hal ini, penulis mengakui bahwa peran perempuan dalam QS. al-Nisa' (4): 34 perlu dipahami dalam konteks sejarah dan sosial di mana Al-Qur'an diturunkan. Namun, penting untuk menginterpretasikannya secara dinamis sesuai dengan prinsip keadilan dan kesetaraan yang menjadi inti dari ajaran Islam. Menurut penulis, bahwa Islam pada dasarnya mempromosikan kesetaraan dan penghargaan terhadap perempuan. Hal ini dikarenakan data-data sejarah telah menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat Islam. Misalnya; Siti Aisyah RA, yang terkenal dengan kecerdasannya dalam meriwayatkan Hadis, perempuan pada masa Dinasti Fatimiyah di Mesir turut memainkan peran politik yang signifikan, Ratu Bilqis, Asiyah binti Muzahim, dan Siti Khodijah mengilustrasikan keberagaman peran perempuan dalam sejarah Islam, dari pemimpin politik hingga figur spiritual yang berpengaruh.⁴⁰

Lebih lanjut, karya-karya ulama seperti al-Khatib al-Baghdadi dan al-Sakhawi telah mendokumentasikan lebih dari seribu perempuan, termasuk 411 yang memiliki pendidikan agama tinggi, menunjukkan pengaruh mereka dalam sejarah Islam.⁴¹ Oleh

⁴⁰ Dian Anggraini et al., "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Tafsir Tematik (Studi Kasus Kepemimpinan Maria Ulfah)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (n.d.): 2597, <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i6.1859>.

⁴¹ Azyumardi Azra, *Membongkar Peranan Perempuan Dalam Bidang Keilmuan*, *Dalam Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: JPPR, 1999), 70.

karena itu, interpretasi QS. al-Nisa' (4): 34 terhadap peran perempuan harus selalu diperbarui untuk memastikan bahwa nilai-nilai kesetaraan dan keadilan terus ditegakkan dalam setiap aspek kehidupan.

ANALISIS MAKNA MITOS PERAN PEREMPUAN

Untuk menganalisis makna mitos dari ayat ini, kita perlu mempertimbangkan bahwa mitos sering kali mengandung simbolisme dan nilai-nilai yang mendalam, yang melebihi makna harfiah atau konotatif dari teks-teks tersebut:

1. QS. al-Ahqaf (46): 15

Ayat ini secara denotative menyoroti pengorbanan dan kesulitan yang dihadapi seorang ibu saat mengandung dan melahirkan anaknya. Ini melambangkan hasrat, keberanian, dan cinta seorang ibu yang tidak egois terhadap anak-anaknya. Namun, untuk memahami makna mitos dari ayat ini, dapat dilihat sebagai simbol kedudukan dan nilai seorang ibu dalam masyarakat dan agama. Dalam konteks mitologi, ayat ini dapat dikatakan sebagai gambaran yang lebih mendalam mengenai kekuatan perempuan dalam memberikan kehidupan bagi generasi mendatang. Seorang ibu tidak hanya melahirkan secara fisik, namun juga menghadapi tantangan spiritual dan emosional yang signifikan. Dia merupakan figur yang memberikan landasan kokoh bagi keluarga dan masyarakatnya, serta berperan penting dalam membesarkan anak-anaknya menjadi beriman dan bermanfaat bagi masyarakat.

Mitos ayat ini juga mencerminkan kepercayaan universal para ibu, yang menganggap kehamilan, persalinan, dan menyusui sebagai proses suci yang melekat pada peran perempuan dalam melahirkan kehidupan baru. Hal ini dipandang tidak hanya sebagai tugas fisik, tetapi juga sebagai simbol pengabdian,

pengorbanan, dan keterikatan yang besar dari seorang ibu. Ayat ini menekankan pentingnya perempuan dalam melestarikan prinsip-prinsip spiritual dan menjamin kelangsungan hidup umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mempunyai peran penting tidak hanya dalam biologi, namun juga dalam menentukan karakter moral dan spiritual generasi mendatang. Dengan demikian, mitos dari ayat ini menggambarkan fungsi dan arti penting peran seorang perempuan sebagai ibu dalam masyarakat dan agama, serta kemampuannya dalam memberikan kehidupan dan keberkahan bagi generasi mendatang.

2. QS. al-Nisa' (4): 34

Analisis mitos terhadap QS. ayat al-Nisa' (4): 34 menunjukkan bagaimana ayat ini menjadi simbol atau mitos dalam masyarakat Islam, menggambarkan dinamika hubungan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam konteks peran dan tugas dan otoritas dalam rumah tangga. *Pertama*, representasi kepemimpinan laki-laki. Ayat ini secara historis dipandang sebagai legitimasi kepemimpinan laki-laki dalam keluarga. Simbol ini mewakili keyakinan bahwa laki-laki memiliki kemampuan kepemimpinan dan pengambilan keputusan alami di rumah. *Kedua*, simbol tanggung jawab perempuan. Pernyataan ayat bahwa perempuan harus taat kepada suami dipahami sebagai tanda perlunya perempuan menghormati kepemimpinan laki-laki dalam hubungan rumah tangga. Hal ini menciptakan sebuah mitos bahwa perempuan memiliki peran yang lebih pasif dan harus tunduk kepada kehendak suami. *Ketiga*, tanda kekuasaan dan kewibawaan. Ayat ini juga mewakili dominasi laki-laki terhadap perempuan, termasuk hukuman fisik jika perempuan tidak patuh (*nusyuz*). Hal ini menunjukkan adanya dinamika kekuasaan terkait gender dalam struktur keluarga.

Keempat, representasi keadilan dan kesetaraan. Pembacaan progresif ayat ini menekankan latar belakang sejarah dan sosialnya, serta pentingnya kesetaraan dan keadilan bagi laki-laki dan perempuan dalam Islam. Simbol mitos ini memberikan ruang bagi penafsiran yang mengakomodasi nilai-nilai kesetaraan dalam masyarakat modern. *Kelima*, simbol interpretasi dinamis. Ayat ini juga menjadi simbol perlunya penafsiran dinamis terhadap kitab suci dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam di tengah dinamika zaman. Hal ini menunjukkan adaptasi Islam terhadap tren sosial dan prinsip-prinsip universal, termasuk hak asasi manusia dan kesetaraan gender.

Dengan demikian, mitos ayat ini tidak hanya mengandung makna denotatif (yang berkaitan langsung dengan tugas laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga) dan makna konotatif (yang berkaitan dengan simbol-simbol sosial dan penafsiran konvensional), namun juga mewakili bagaimana ayat tersebut dipahami berubah dan beradaptasi sepanjang waktu. Interpretasi atas mitos-mitos ini memainkan pengaruh penting dalam mendefinisikan gagasan dan praktik sosial mengenai gender dalam Masyarakat muslim.

RELEVANSINYA DALAM KONTEKS SOSIAL DAN BUDAYA KONTEMPORER

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang peran perempuan dalam konteks sosial dan budaya kontemporer perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan dinamika zaman dan kondisi masyarakat modern. QS. al-Ahqaf (46): 15 tetap relevan karena menekankan pentingnya menghargai peran perempuan sebagai ibu yang tidak hanya memberi kehidupan biologis, tetapi juga mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral serta spiritual kepada anak-anaknya. Di era kesetaraan gender, pengakuan terhadap

peran ibu ini harus didukung dengan kebijakan cuti melahirkan yang memadai, fasilitas kesehatan yang baik, dan perlindungan hukum terhadap hak-hak ibu. Implementasi kebijakan cuti melahirkan yang adil dan akses terhadap fasilitas kesehatan berkualitas akan meningkatkan peran ibu secara efektif.

Di sisi lain, QS. al-Nisa' (4): 34 dapat dipahami menekankan kesetaraan gender dan hak asasi manusia dalam konteks yang progresif. Hal ini menekankan perlunya kepemimpinan keluarga berdasarkan kemampuan, keadilan, dan kerja sama, bukan hanya jenis kelamin. Oleh karena itu, tanggung jawab dan otoritas dalam rumah tangga harus terbagi secara merata antara suami dan istri berdasarkan kesepakatan bersama dan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, ayat ini dapat menjadi landasan untuk menumbuhkan dinamika keluarga yang lebih egaliter, di mana setiap anggota keluarga menjalankan peran berdasarkan keahlian dan kemampuannya serta memberikan kontribusi yang sama terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Penulis berpendapat bahwa dalam masyarakat modern yang menekankan kesetaraan gender dan hak asasi manusia, ayat-ayat Al-Qur'an tentang peran perempuan perlu diinterpretasikan secara kontekstual dan progresif. Ayat-ayat seperti QS. al-Ahqaf (46): 15 dan QS. al-Nisa' (4): 34 memberikan dasar untuk menghargai peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat, serta menolak segala bentuk ketidakadilan dan kekerasan gender. Interpretasi ini menekankan pentingnya pendidikan, pemberdayaan, kolaborasi, dan perlindungan hak asasi perempuan dalam mencapai kesetaraan gender yang sejati.

KESIMPULAN

Kajian QS. al-Ahqaf (46): 15 dan QS. al-Nisa' (4): 34 mengungkapkan bahwa teks ini tidak hanya memuat norma hukum dan etika, tetapi juga menggambarkan narasi sosial yang kompleks tentang peran perempuan. QS. al-Ahqaf, peran perempuan sebagai ibu menggambarkan tanggung jawab penting dalam menanamkan kualitas moral dan spiritual pada anak-anaknya, selain dalam mengandung dan melahirkan. Sedangkan QS. an-Nisa mendefinisikan peran laki-laki sebagai pemimpin dan kewajiban dalam rumah tangga, sehingga menghasilkan hierarki gender dalam interaksi suami-istri yang mencerminkan lingkungan sosial dan budaya. Interpretasi ini mencakup pemahaman norma sosial dan budaya masyarakat Islam tradisional, yang mempengaruhi bagaimana ayat-ayat ini dipahami dan digunakan. Menafsirkan Al-Qur'an secara dinamis, dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam tentang keadilan dan kesetaraan gender, menyoroti pentingnya konteks sejarah dan sosial.

Meskipun penting untuk mengeksplorasi kedua ayat ini secara mendalam, hal ini membatasi pemahaman tentang peran Perempuan secara keseluruhan dalam Al-Qur'an. Poligami, warisan, dan kesaksian perempuan semuanya memerlukan penelitian lebih lanjut. Studi ini menunjukkan pentingnya pendekatan dinamis untuk memahami peran perempuan dalam Al-Qur'an, dengan memanfaatkan pendekatan semiotika Barthes. Hal ini menciptakan ruang untuk mengeksplorasi makna-makna yang selama ini diabaikan dalam tradisi penafsiran konvensional, serta menekankan relevansi pendidikan, pemberdayaan, dan perlindungan hak asasi perempuan dalam budaya Islam kontemporer. Kajian ini memberikan wawasan mengenai peran

gender dalam Islam, menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan ketika memahami ajaran Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir*. Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994.
- Abidin, Ahmad Zainal, M. Imam Sanusi Al-Khanafi, and Eko Zulfikar. "Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Mustafa." *Jurnal Musawa* 18, no. 1 (2019): 1–17. <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.181.1-17>.
- Abu Bakar, Abd. Syukur, dan Muhammad Rusydi. "Relasi Gender dalam Semiotika Sastra Arab: Perspektif Semiotika Roland Barthes," dalam *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 18, No. 1 (2022): 91-109. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/rsy/article/view/905/546>
- Anggraini, Dian, Zakirurahman, Bahransyah, and Musyarapah. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Tafsir Tematik (Studi Kasus Kepemimpinan Maria Ulfah)." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (n.d.). <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i6.1859>.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Vol. 5. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Membongkar Peranan Perempuan Dalam Bidang Keilmuan*, Dalam *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: JPPR, 1999.
- Baghawi, Imam al-. *Tafsir Al-Bagawi*. Vol. 1. Beirut: Dar Ihya' al-turast al-Arabi, 1420H.
- Barker, Chris. *Culture Studies: Theory and Practice*. London: Sage, 2000.

- Barthes, Roland. *Elements of Semiology*. A. Lavers (Trans). New York: Hill and Wang, 1967.
- _____. *Mythologies*. J. Cape (Trans). New York: Hill and Wang, 1972.
- Britannica. "Roland Barthes." In *Encyclopedia Britannica*, November 8, 2023. <https://www.britannica.com/biography/Roland-Gerard-Barthes>.
- Calvet, Louis Jean. *Roland Barthes: A Biography*. Translated by Wykes, Sarah. Bloomington: Indiana University Press, 1994.
- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 9*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982.
- Juliansyahzen, Muhammad Iqbal. "Otoritarianisme Pemahaman Keagamaan: Melacak Akar Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 16, no. 1 (2021): 51. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i1.3999>.
- Lutfiyah, Luly Zahrotul, and Kingkin Puput Kinanti. "PERAN PEREMPUAN MASA KINI PADA IKLAN TELEVISI (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)." *Basastra* 9, no. 3 (December 23, 2020): 311–26. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i3.19921>.
- Malia, Hayuni, and Syifaun Nufus Atmi. "Analisis Makna Hurun 'In Dalam Al-Qur'an (Kajian Teori Semiotika Roland Barthes)." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan al-Hadits* 17, no. 2 (2023): 163–82. <http://dx.doi.org/10.24042/002023171556700>.
- Maraghi, Ahmad Musthafa Al. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra, 1993.

- Mesir, Srikandi PII Wati. *Muslimah Ibu Peradaban*. 1. Jogja: Stiletto Indie Book, 2020.
- Mulia, Musdah. *Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Mulyaden, Asep. "Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur'an." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (August 17, 2021): 139–54. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.13540>.
- Nadia, Matsna Afwi. "Mitos Perempuan dalam Meme Al-Qur'an:" *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2 (2022): 201–16. <https://doi.org/10.32495/nun.v8i2.425>.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Qarni, Aidh al. *Tafsir Muyassar*. Tim Qisthi Press (Terj.). Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Qurthubi, Imam al-. *Tafsir Al Qurthubi*. Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Takhrij: Mahmud Hamid Utsman. Vol. 5. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Jilid X*. Terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarihil, Muchotob Hamzah,. 1. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rylance, Rick. *Roland Barthes*. London: Simon & Schuster, 1994.
- Shofiyatin, Kurnia. "Wanita Karir Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)." UIN Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an Dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

- Suyuthi, Jalaluddin al-. *Lubabu Al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul Juz 1*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, (t.t.).
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Pres, 2017.
- Wartini, Atik. "Tafsir Feminis M.Quraish Shihab : Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah." *Jurnal Palastren* 6, no. 2 (2013): 473–94. <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v6i2.995>.
- Zuhaili, Wahbah al-. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 3*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk. 1. Jakarta: Gema Insani, 2013.